

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku, jurnal-jurnal maupun internet dalam rangka untuk mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh : Asmawati skripsi yang berjudul: Dampak Positif dan Negatif Penggunaan *Facebook* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar, tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil Penelitian ini Mahasiswa memiliki ketertarikan saat pertama kali mengakses situs *facebook*, bagaimana diketahui situs *facebook* sangat populer dikalangan mahasiswa. Mayoritas mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar menjadi pengguna situs *facebook* selama berstatus mahasiswa dan sangat sering mengakses situs *facebook* dampak positif dari penggunaan situs *facebook* pada mahasiswa prodi ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar

adalah bagaimana mahasiswa mampu membentuk forum-forum yang dikhususkan untuk prodi ilmu komunikasi hingga terjalinnya suatu hubungan antara sesama mahasiswa secara lebih cepat, dengan demikian mahasiswa merasa lebih mudah berbagi informasi dan materi dalam perkuliahan sesama mahasiswa.

Dampak negatif dari penggunaan situs *facebook* pada mahasiswa prodi ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar adalah seringnya penggunaan situs *facebook* menguras waktu luang mahasiswa yang biasanya waktu tersebut bisa digunakan untuk mengerjakan tugas kuliah dan sebagainya yang berhubungan dengan perkuliahan (Asmawati, 2013).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh : Damas Rambatian Rakanda Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Skripsi yang berjudul: Penggunaan Media Sosial *Instagram* Dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z Atau *Igeneration* Di Desa Cawas, tahun 2020. Berdasarkan hasil Penelitian ini Pengguna *instagram* sekarang banyak berasal dari beberapa kalangan dewasa sampai muda bahkan orang tua, dari kebanyakan pengguna sebagian kalangan tua menggunakan untuk *online shop*, menyimpan foto keluarga dll. Di Desa Cawas terdapat cukup banyak pengguna jejaring sosial *instagram*. Data tersebut terlihat dari pengamatan peneliti dari fitur *search place* pada *instagram*. Desa Cawas sendiri terletak di Kabupaten Klaten bagian tenggara yang langsung berbatasan dengan Kab. Gunung Kidul dan Kab. Sukoharjo. Aktivitas warganya layaknya

warga desa masih kental terasa. Secara demografis Desa Cawas masih terbentang lahan sawah yang cukup luas dikarenakan mayoritas warganya masih bertani. Para remaja sendiri kebanyakan bersekolah SMK dari pada di SMA itu dikarenakan tuntutan orang tua agar anaknya segera bekerja di luar kota agar meningkatkan ekonomi keluarga. Tidak banyak juga yang lulus langsung melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Jumlah remaja usia 17-24 tahun di Desa Cawas sampai tahun 2019 tercatat 565 jiwa yang terdiri dari laki-laki 279 jiwa dan perempuan 286 jiwa (data penduduk Desa Cawas 2019). Dalam pengamatan peneliti di Desa Cawas sendiri mulai terdapat efek dari para *influencer* itu sendiri. Kebanyakan para remaja mengikuti *fashion* mereka agar tidak terlihat ketinggalan zaman.

Mereka rela membeli barang-barang *fashion* asli demi memenuhi keinginan mereka. Namun tak banyak juga remaja membeli barang non asli. Semua itu semata-mata agar mereka dalam terlihat tidak ketinggalan dari anak-anak kota mengenai *fashion*. Dengan adanya *instagram* juga banyak tempat-tempat yang bagus bermunculan kalau istilahnya *instagramable*. Landasan teori yang digunakan adalah teori identitas manuel castel, teori new media dan konstruksi identitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dalam mengunggah foto di *Instagram* para remaja telah mempunyai konsep yang akan mereka gunakan. Pengaruh lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam membentuk identitas diri. Salah satu indikator yang menunjukkan eksistensi informan melalui jumlah *like* (suka) atau

banyaknya *follower* (pengikut). Eksistensi merupakan hal yang penting bagi remaja, khususnya dalam media sosial *Instagram* (Dindha Amelia, 2020).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh : Aura Hasti Mulianda Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan skripsi yang berjudul: Peran Media Sosial *Facebook* Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Selamat Kecamatan Sibiru- Biru Kabupaten Deli Serdang, tahun 2021. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwasannya setiap remaja di Desa Selamat Kecamatan Sibiru-Biru Kabupaten Deli Serdang hampir seluruhnya memiliki *smartphone* yang mampu digunakan sebagai alat untuk menggunakan media sosial *facebook*.

Intensitas penggunaan media sosial *facebook* mereka dapat dikatakan sangat tinggi, misalnya antara lain di dalam kehidupan sehari-hari, mereka selalu memposting keluh kesah perasaan yang dirasakan mengenai hari yang mereka jalani, membagikan postingan-postingan dari akun *user* lainnya, melakukan obrolan dengan orang yang tidak dikenal dan sebagainya. Remaja berada pada tahap usia dimana umumnya mereka akan menyerap segala informasi sebagai bagian pencarian jati diri untuk membentuk kepribadiannya. Teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah teori terpaan media (*media exposure*) dan teori kepribadian menurut Eysenck.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah remaja Desa Selamat yang berusia 14-18 tahun. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *facebook* sebagai sebuah media sosial memiliki tiga peran dalam pembentukan kepribadian remaja. *Pertama*, *facebook* berperan sebagai media perluasan diri dalam kehidupan sosial remaja. *Kedua*, *facebook* berperan sebagai media penghibur diri bagi remaja. *Ketiga*, *facebook* berperan sebagai media perluasan diri dalam mengembangkan minat pribadi dan minat spiritual. (Mulianda, 2021).

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Dampak Positif dan Negatif Penggunaan <i>Facebook</i> Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar penelitian yang dilakukan oleh Asmawati	Dampak positif penggunaan <i>facebook</i> bagi mahasiswa merasa lebih mudah berbagi informasi dan materi dalam perkuliahan sesama mahasiswa, dampak negatifnya seringnya penggunaan situs <i>facebook</i> menguras waktu luang mahasiswa yang biasanya waktu tersebut bisa digunakan untuk mengerjakan tugas kuliah dan sebagainya yang berhubungan dengan perkuliahan.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif dan pendekatan kualitatif deskriptif.	Sasaran atau Objek dan teori penelitian yang digunakan.
2.	Penggunaan Media Sosial <i>Instagram</i> dalam pembentukan identitas diri generasi Z atau <i>igeneration</i> di Desa Cawas, penelitian yang dilakukan oleh Damas Rambatian	Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dalam mengunggah foto di <i>Instagram</i> para remaja telah mempunyai konsep yang akan mereka gunakan. Pengaruh	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif, dan menggunakan teori identitas manuel castells dan konstruksi identitas.	Sasaran atau objek penelitian.

	Rakanda	lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam membentuk identitas diri.		
3.	Peran media sosial <i>facebook</i> dalam pembentukan kepribadian remaja di Desa Selamat Kecamatan Sibiru-Biru kabupaten Deli Serdang Sumut. penelitian yang dilakukan oleh Asmawati Aura Hasti Maulianda	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa <i>facebook</i> sebagai sebuah media sosial memiliki lima peran dalam pembentukan kepribadian remaja.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif.	Sasaran atau objek dan teori penelitian yang digunakan.

Sumber : Data referensi (2022).

2.2. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah “komunikasi” berasal dari Bahasa latin “communicatus” atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Menurut Webster New Collogiate Dictionary komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambing-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

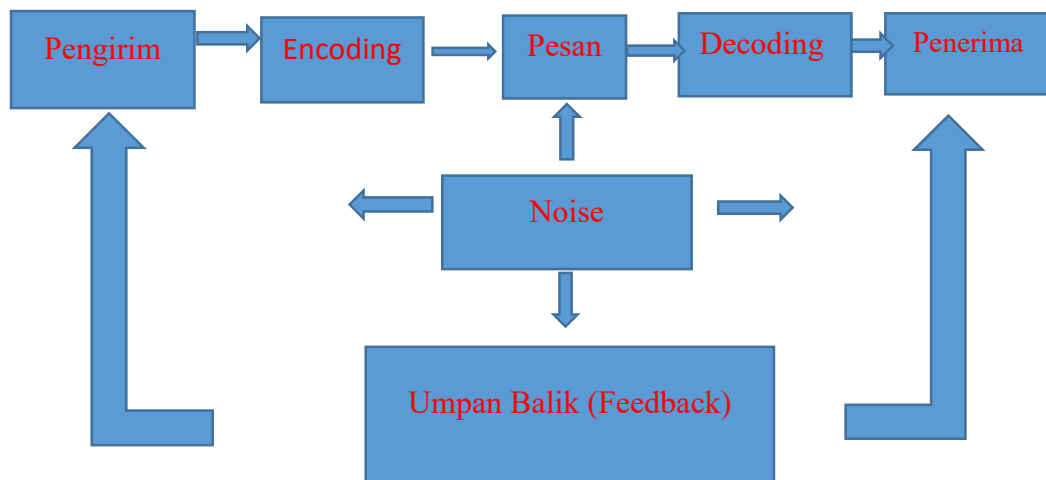
Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut : Pertama, Menurut Carl Hovland, Janis & Kelley Komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (Cangara, 2012).

Menurut Weaver Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya, Sedangkan menurut Harold Laswell Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” dengan “saluran apa”, kepada siapa dan dengan “akibat apa” atau “hasil apa” (Cangara, 2012).

Melihat beberapa definisi mengenai komunikasi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan pertukaran pesan atau informasi dari komunikator (penyampai pesan) kepada Komunikan (penerima pesan), antara dua orang atau lebih yang memiliki kesamaan bahasa maupun kesamaan arti atau makna diantara mereka, yang pada gilirannya dapat menciptakan suatu kesepakatan atau kesimpulan untuk tujuan bersama.

2.3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada dasarnya adalah cara bagaimana komunikator menyampaikan suatu pesan hingga pesan tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan. Proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Model proses komunikasi dapat dilihat dari bagan berikut ini :



Bagan 2.1. Proses Komunikasi

Sumber (Cangara, 2012).

Bagan di atas menggambarkan proses komunikasi yang terdiri atas: Pengirim (komunikator) yaitu orang yang menyampaikan pesan, Encoding yaitu kegiatan yang dilakukan komunikator untuk menerjemahkan ide atau pikiran ke dalam suatu bentuk yang dapat di terima oleh indra penerima / komunikan, Pesan yaitu seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang berisi ide atau sikap komunikator, Decoding yaitu kegiatan menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, Penerima (komunikan) yaitu orang yang menerima pesan, Umpan Balik yaitu bentuk respon atau tanggapan yang diberikan komunikan kepada komunikator, Noise Yaitu faktor-faktor yang mengganggu atau memengaruhi pesan ketika di transfer Sumber (Cangara, 2012).

Menurut Denis McQuail, secara umum kegiatan/proses komunikasi dalam masyarakat berlangsung dalam 6 tingkatan sebagai berikut : Pertama, Komunikasi intra-pribadi (intrapersonal communication) yakni proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa pengolahan informasi

melalui panca indra dan sistem syaraf. Misalnya, berpikir, merenung, menggambar, menulis sesuatu, dan lain-lain. Kedua, Komunikasi antarpribadi yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Misalnya percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, korespondensi, dan sebagainya. Ketiga, Komunikasi dalam kelompok yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung di antara suatu kelompok. Misalnya ngobrol antara ayah, ibu, dan anak-anak dalam keluarga. Keempat, Komunikasi antar-kelompok yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Kelima, Komunikasi Organisasi yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu organisasi dan antar-organisasi yang bersifat formal. Kelima, Komunikasi dengan masyarakat luas. Bentuk komunikasinya dapat dilakukan dengan dua acara yaitu komunikasi massa melalui media massa dan Komunikasi secara langsung atau tanpa melalui media massa (riswandi, 2009).

2.4. Pembentukan Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan semua aspek konsep sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas diri dibentuk dari suatu kesadaran yang bersumber dari kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan (Ansori, 2015) dan merupakan pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman kedalam citra diri (*image of self*) yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan

mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafah hidup (Yusuf, 2011).

Menurut Erikson Self identity atau identitas diri didefinisikan sebagai konsepsi diri, terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan yang dipercayai sepenuhnya oleh orang yang tersebut dan menjadi fokus selama masa remaja. Erikson menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu (Sunuhadi et al., 2013). Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari karakter individu tersebut dapat meresponnya dengan tepat. Sehingga, identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut.

Identitas menurut Stella Ting Toomey merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Identitas pada dasarnya merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita (Hidayat, 2014). Bila seseorang telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiaanya, seperti kesukuan atau ketidaksukuannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya. terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap

berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri terbentuk dengan adanya kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan masyarakat dengan terbentuknya identitas maka seseorang akan tumbuh rasa percaya diri. Kepercayaan Diri sendiri menurut (Priyadi et al., 2013) menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan.

Percaya diri datang dari kesadaran pribadi bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Pembentukan Identitas diri adalah dampak hasil interaksi sosial di lingkungan sehari-hari dengan demikian kepercayaan diri adalah cara pandang yang positif dan harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dalam arti berani mengambil

risiko, dan merasa memiliki kompetensi dengan berupaya menumbuhkan karakter-karakter positif, selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu dan tidak ada rasa takut ditolak bila menjadi diri sendiri.

2.5. Remaja

Remaja diterjemahkan dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. *Adolecen* atau remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Menurut Hurlock awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 20 tahun yaitu usia matang secara hukum (Madrah & Adnjani, 2013).

Menurut Santrock remaja dimaksudkan sebagai masa perkembangan peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian. Masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjuk kira-kira setelah usia 15 tahun.

Berdasarkan batasan usia remaja yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis menetapkan dalam penelitian ini yaitu remaja akhir yang memakai batasan usia 17-21 tahun. Marcia (Yusuf, 2011) menyatakan

remaja akhir merupakan masa dimana remaja harus menentukan pilihannya. Sehubungan dengan hal tersebut, yang berstatus remaja tengah diharapkan sudah dapat menentukan pilihan (komitmen) terhadap bidang pekerjaan dan pendidikan tinggi. Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa perkembangan serta peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial.

Menurut Konopka masa remaja ini meliputi tiga masa yaitu, masa remaja awal antara 12-15 tahun, remaja madya antara 15-18 tahun, remaja akhir 18-22 tahun. Menurut Santrock rentang usia remaja berada pada usia 10-13 tahun sampai 18-22 tahun. Sedangkan menurut Hurlock berpendapat bahwa remaja berada pada usia 13 atau 14-21 tahun, yang terdiri dari dua periode, yaitu : remaja awal dan remaja akhir. Dimana remaja awal berada pada usia 13 atau 14-17 tahun, dan remaja akhir berada pada usia 17-21 tahun (Madrah & Adnjani, 2013).

Berdasarkan batasan usia remaja yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis menetapkan dalam penelitian ini yaitu remaja akhir yang memakai batasan usia 17-21 tahun. Remaja akhir merupakan masa dimana remaja harus menentukan pilihannya. Sehubungan dengan hal tersebut, yang berstatus remaja akhir diharapkan sudah dapat menentukan pilihan (komitmen) terhadap apa yang ia pilih dan ia lakukan.

2.6. *Facebook*

Facebook merupakan salah satu media sosial yaitu media yang terhubung dengan jaringan internet yang memungkinkan pengguna melakukan komunikasi dalam dunia virtual atau *online*. Media sosial merupakan sekumpulan aplikasi berbasis internet yang menjalankan fungsinya melalui partisipasi pengguna dengan menciptakan isi, merubah isi yang telah ada, berkontribusi pada dialog masyarakat, dan menyatukan berbagai media. Media Sosial dalam perannya sebagai alat komunikasi memiliki beberapa fungsi utama, yaitu: Sebagai media komunikasi, media kolaborasi, media penghubung, media pelengkap, dan sebagai media penggabung.

Saat ini masyarakat telah aktif untuk memilih media yang ingin mereka gunakan, salah satu media yang sering di gunakan pada saat ini yaitu *facebook*. *Facebook* adalah situs komunikasi orang ke orang di mana klien dapat bergabung dengan jaringan, misalnya komunitas perkotaan, tempat kerja, sekolah, dan lokal untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. *Facebook* yang telah menjadi jembatan penghubung bagi banyak orang ini bisa menjadi sarana komunikasi yang simple (Zamrodah, 2016).

Facebook berawal ketika Mark Zuckerberg yang saat itu mahasiswa semester II Harvard University membuat sebuah situs kontak jodoh untuk teman-teman di kampusnya. Situs ini diberi nama *Facemash.com* Sistem yang digunakan dalam situs ini yaitu menampilkan foto pasangan (pria dan wanita) kemudian pengguna situs ini akan memilih pasangan mana yang paling hot.

Mark Zuckerberg membuat situs ini karena mendapat inspirasi dari situs Hot or Not. *Facebook* diluncurkan pada 4 Februari 2004, *Facebook* merupakan situs jejaring sosial yang didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang lulusan Harvard dan mantan murid Ardsley High School. Awalnya anggotanya dibatasi untuk siswa dari Harvard College. Kemudian dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Boston University, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy League. Banyak perguruan tinggi lain yang selanjutnya berturut-turut dalam kurun waktu satu tahun setelah peluncurannya (Munasaroh, 2021).

Facebook dilengkapi dengan berbagai fitur-fitur layanan yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah pencarian data. Situs jejaring sosial memiliki aplikasi yang berbeda-beda begitupun dengan *facebook*. *Facebook* didesain dengan berbagai fitur pendukung antara lain pertama *message* / pesan yaitu tempat mengirim pesan kepada sesama teman pengguna *facebook*, kedua *story* /cerita yaitu tempat untuk meng-upload kegiatan pengguna *facebook*, Beranda yaitu tempat untuk melihat postingan teman dan postingan grup yang ada di *facebook*, keempat, *share* untuk membagikan kiriman dan kelima, *like* untuk menyukai postingan teman pengguna *facebook* (Mulianda,2021).

2.7. Teori Penelitian Teori Identitas Manuel Castells

Teori Penelitian sebagai alat bantu dan menyediakan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian serta dapat membantu dalam menafsirkan data. Penelitian murni lebih menekankan ada penggunaan teori sebagai sentral kegiatannya karna tujuan dari penelitian adalah pengembangan ilmu

pengetahuan. Teori penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori identitas manuel castells. Manuel Castells di tahun-1997, menulis dalam buku “The Power of Identity” menjelaskan identitas terbentuk dari nilai dan pengetahuan. Proses terbentuknya identitas tersebut didasari oleh atribut kultural yaitu mengutamakan atas sumber makna lain. Karena identitas merupakan sumber nilai, pengalaman dan pengetahuan dan atribut kultural yang menjadi nilai bagi Individu atau aktor kolektif (Iia, 1993). Namun ini memungkinkan terjadinya pluralitas identitas yang didasari oleh sumber tekanan dan kontradiksi antara representasi diri (*self representatif*) dan aksi sosial (*social action*).

Castells juga berasumsi bahwa yang membangun identitas kolektif sangat ditentukan isi simbol identitas tersebut dan nilai yang mereka bawa untuk dapat mengidentifikasi dalam menempatkan diri. Karena menurutnya konstruksi identitas sosial selalu ditandai oleh hubungan kekuasaan, dan perbedaan bentuk dan asal usul bangunan identitas, Menurut Manuel Castells identitas berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai, dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan, dan makna pada hidup . Marcia menyatakan bahwa pembentukan identitas diri merupakan suatu proses melalui pengalaman, kepercayaan, dan identifikasi (Iia, 1993).

Pembentukan identitas guna mencapai sebuah keputusan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan.

Identitas adalah sumber manusia tentang makna dan pengalaman. Melalui identitas kita dapat memahami bagaimana konstruksi makna dalam suatu basis atribut budaya, sehingga kemudian menjadi terprioritaskan dibanding sumber makna yang lain. Identitas harus dibedakan dengan apa yang dalam sosiologi disebut sebagai peran yang didefinisikan melalui norma-norma yang terstrukturkan oleh institusi dan organisasi masyarakat.

Besarnya pengaruh peran dalam mempengaruhi perilaku seseorang tergantung pada negosiasi dan pengaturan antara individu dan institusi atau organisasi masyarakatnya. Sementara identitas adalah sumber makna bagi aktor itu sendiri dan dengan sendirinya dibangun melalui proses individuasi. Identitas Kolektif adalah identitas yang dimiliki masyarakat jaringan dalam sebuah era informasi, sebuah era atau masa di mana revolusi teknologi tidak hanya melahirkan sebuah masyarakat jaringan, tapi juga tercakup dalam model jaringan masyarakat dan kebudayaan secara umum di dalam realitas kelembagaan dan kondisi sehari-hari masyarakat dunia. Dijelaskan apabila konteksnya sudah berada dalam masyarakat jaringan, maka dapat dijelaskan bahwa masyarakat tersebut adalah bagian dari masyarakat modern.

Modern dalam arti sudah akrab dengan teknologi integrasi informasi, khususnya internet. Castells dengan tegas memfokuskan kajian dalam konteks masyarakat jaringan pada identitas kolektif (*collective identities*). Hal ini dikarenakan di dalam masyarakat jaringan pemaknaan individu melewati ruang dan waktu serta terpintal dalam sebuah jaringan. Berbeda dengan pendekatan sosiologis yang mendefinisikan identitas sebagai peran atau serangkaian peran, terjadi pergeseran makna atas identitas yang

dibangun Manuel Castells dalam membagi pemahaman atau tipe identitas, terutama dalam dunia maya. Dunia maya membangun sistem bagaimana masyarakat berinteraksi dan bagaimana melaluinya manusia membangun identitas mereka.

Castells membagi identitas ke dalam tiga bentuk identitas yaitu *legitimizing identity*, *resistance identity*, dan *project identity*. (Iia, 1993) dalam pemikirannya, Castells menawarkan pemikiran mengenai tiga bentukan identitas sebagai berikut:

Legitimizing identity Identitas ini diperkenalkan oleh institusi yang dominan dalam masyarakat. Mereka melakukannya untuk memperpanjang dan merasionalisasi dominasi mereka vis a vis dengan actor sosial. Identitas akan terbentuk yang merupakan ciri utama ketika sebuah institusi yang dominan berupa pikiran yang dirasionalisasikan dalam bentuk dominasi. Identitas inilah yang kemudian membentuk masyarakat sipil yang terdiri dari unsur institusi.

Resistance identity tipe identitas ini dipegang oleh aktor-aktor dimana dalam posisinya diperoleh akibat perlawanan terhadap logika berpikir kaum dominan atau bisa diartikan sebagaimana proses bertahannya identitas sebagai bentuk perlawanan atau dalam hal ini dihasilkan oleh mereka yang sedang dalam posisi atau keadaan yang lemah karena stigma dari pihak yang mendominasi, dan biasanya digunakan lebih mengarah kepada kegunaan politik identitas. Kemudian dari identitas tersebut nantinya akan berpengaruh pada pembentukan suatu komunitas sehingga

melalui perlawanan secara kolektif terhadap tekanan yang ada komunitas tersebut dapat merupakan dasar dari munculnya suatu jaringan yang kuat dan solid.

Project identity diperoleh akibat konstruksi identitas yang terjadi ketika aktor-aktor sosial melalui basis budaya apapun membentuk identitas baru yang mendefinisikan posisi mereka dalam masyarakat, melalui cara mereka, mencoba mencari transformasi semua struktur yang dimiliki. Ketika aktor membangun identitas dan mentransformasi struktur sosial, identitas dalam hal ini juga terkait dengan posisi kelompok sosial, khususnya organisasi. Kelompok identitas juga sebagai sebuah asosiasi signifikan secara politik yang menarik seseorang karena identifikasi bersama. Kelompok identitas juga merujuk kepada kelompok terorganisasi yang memiliki ekspektasi sosial dan kemudian mengkreasikan sebuah perilaku kolektif. Kelompok identitas juga terjadi karena adanya keikutsertaan dari anggota, dukungan kelompok, dan identifikasi.

2.8. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka, yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan menulis karya tulis ilmiah, karena menjadi dasar. Kerangka berfikir ini dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep dari penelitian ini.

Facebook merupakan sosial media yang sangat fenomenal. Penggunaannya mencapai hampir satu miliar orang hanya dalam waktu

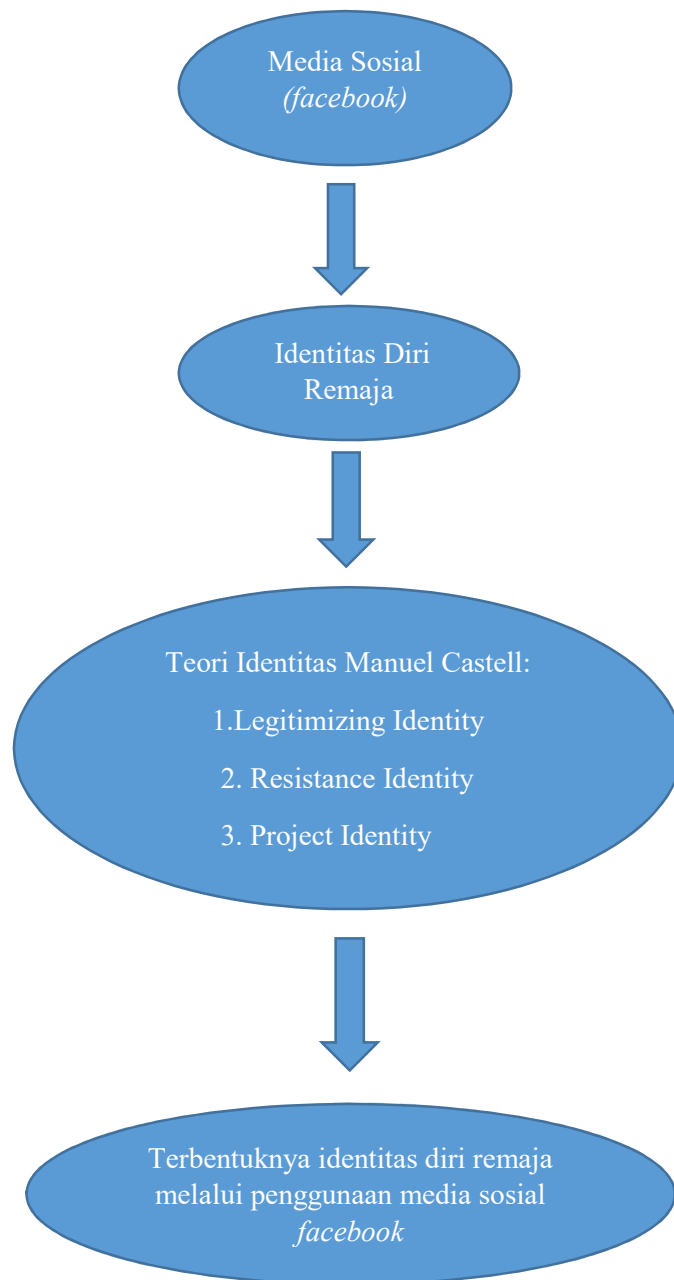
kurang dari enam tahun sejak diluncurkan untuk umum pada September 2006. Salah satu pengguna *facebook* ialah para remaja, dengan berbagai macam gaya postingan sehingga terbentuknya identitas diri di *facebook*. Identitas diri dibentuk dari suatu kesadaran yang bersumber dari kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan (Ansori, 2015).

Identitas merupakan bagian penting dari konsep diri. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Semua pikiran individu dan perasaan dalam referensi untuk diri sendiri sebagai objek membentuk konsep diri. Identitas adalah bagian dari diri yang dikenal oleh orang lain. Sebuah cara penting untuk mengeksplorasi identitas adalah melalui interaksi sebaya.

Identitas diri adalah ciri khas yang dimiliki remaja dan memberi perbedaan yang jelas tentang dirinya dengan remaja lain. Mencari tahu identitas adalah perkembangan yang normal tugas untuk remaja. Sebagai contoh, adalah khas untuk remaja untuk mencoba identitas yang berbeda berdasarkan pada budaya pop, mengembangkan profil *online* dapat menjadi cara untuk mencoba identitas, menguji gambar, dan mendapatkan umpan balik dari orang lain. *Facebook* juga didukung oleh fitur-fitur interaktif dengan kecepatan *feedback* yang instan seperti fitur *like*, *comment*, *share*, *chat room*, foto, dan emotikon.

Penelitian ini menggunakan teori Identitas Manuel Castell dalam teori ini dijelaskan identitas berarti memiliki gambaran yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin di capai, nilai dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut, dunia maya membangun sistem bagaimana masyarakat berinteraksi dan melalui dunia maya masyarakat membangun identitasnya.

Peneliti akan meneliti tentang pembentukan identitas diri melalui penggunaan media sosial *facebook* (studi kasus pada remaja pengguna *facebook* studi kasus RT 006 Kelurahan Sekar Jaya Baturaja Timur) Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.2.
Kerangka Pikir